

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proses terbentuknya Identitas Masyarakat

1. Identitas Masyarakat

a. Identitas berasal dari kata "*identity*" yang berarti:

- 1) Kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, keadaan yang mirip satu sama lain.
- 2) Kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda.
- 3) Kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua kelompok atau benda.¹

Dalam KBBI, identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, jadi diri. Menurut Week seperti dikutip Hasanuddin (2009), identitas merupakan konstruksi yang menggambarkan perihal esensi diri seseorang atau suatu kelompok yang disadari oleh subjeknya dan diakui oleh orang atau kelompok lain

Identitas itu dibentuk atau dibangun dari buah interaksi yang dinamis antara konteks dan konstruksi. Maka sifatnya situasional dan bisa berubah, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah kelompok. Identitas juga dapat ditandai dengan faktor material

¹ Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007), 69.

budaya seperti makanan, pakaian dan perumahan, di samping faktor nonmaterial seperti bahasa, adat istiadat dan kepercayaan.²

Dalam kutipan jurnal tersebut dapat dikatakan, bahwa identitas merupakan tentang persamaan kita dengan sejumlah orang. Identitas juga bisa dikatakan apa yang membedakan kita dengan orang lain. Identitas adalah hal yang paling mendasar, yang menunjukkan atas diri seseorang. Identitas tersebut disadari oleh individu dan mendapat pengakuan dari orang lain. Identitas tersebut terbentuk dari hasil proses interaksi sosial kehidupan masyarakat, terus berubah sesuai dengan kondisi dan realita yang akan terjadi di kemudian hari.

b. Masyarakat

Masyarakat dalam Bahasa Inggris adalah "*society*" yang berasal dari bahasa latin "*socius*" yang berarti kawan. Masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat merupakan kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat terbentuk yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut MacIver dan Page, masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai

² Syafwan Rozi, "Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan", *Masyarakat Indonesia*, Vol. 39, 1 (Juni, 2013), 220.

kelompok penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.³

Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁴

Masyarakat merupakan kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah atau teritorial tertentu yang hidup secara relatif lama saling berkomunikasi memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat memiliki sistem stratifikasi sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan

³ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 21.

⁴ Ibid.

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Di Masyarakat)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 161.

serta mempunyai beberapa kesamaan seperti halnya sikap, tradisi, perasaan dan kesamaan budaya yang saling membentuk suatu keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiahnya yaitu saling berinteraksi satu sama lain.

Masyarakat merupakan sarana atau bentuk bagi manusia dalam membangun dan menciptakan sebuah identitas akan dirinya, tanpa adanya masyarakat, manusia sulit untuk menciptakan identitas masyarakat itu sendiri, apalagi dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Hal ini disebabkan karena dengan membentuk masyarakat, manusia menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan yang ada.

c. Identitas Masyarakat Desa Jambu

Masyarakat Desa Jambu merupakan masyarakat yang plural atau memiliki keanekaragaman dalam hal agama, yaitu terdapat agama Islam, Hindu, Kristen Protestan dan Katolik. Beberapa agama tersebut berada dalam satu lingkup, sehingga masyarakat memiliki keyakinan yang beragam, dalam lingkungan keluarga saja masyarakat ada yang memiliki agama yang beragam.

Identitas masyarakat di Desa Jambu diawali dengan adanya sikap toleran yang mulai tumbuh. Pada tanggal 19 Oktober 2017, masyarakat menggelar deklarasi kerukunan antar umat beragama. Deklarasi tersebut

diikuti oleh masyarakat lintas agama serta organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Jambu. Hal tersebut menjadi identitas sosial masyarakat, identitas sosial merupakan persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.⁶ Hal yang membedakan dengan yang lain, yaitu adanya deklarasi yang berisi kesepakatan bersama.

Kesepakatan yang dihasilkan dari deklarasi tersebutlah yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Jambu. Masyarakat telah sepakat, bersama-sama merawat dan menjaga kedamaian serta kerukunan di Desa Jambu. *Output* kerukunan setelah digelar deklarasi tersebut yaitu dengan saling mengunjungi ketika perayaan hari besar keagamaan, pemerintah memberikan pelayanan yang sama kepada semua masyarakatnya, serta adanya institusionalisasi kelompok pelestarian kesenian gamelan. Hal tersebut yang menjadi identitas baru di Desa Jambu, yang mereka bentuk melalui proses kehidupan sosial masyarakat

B. Peran Agama dalam membentuk Identitas Masyarakat

1. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sanskerta yang artinya “tidak kacau”.

Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu *a* yang berarti “tidak” dan

⁶ Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka), 221.

gama berarti “kacau”, jadi agama berarti “tidak kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata lain *religion* dalam bahasa Inggris, *religare* dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa Latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.⁷

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *Al-din* yang berarti agama adalah norma yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama. Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.⁸

Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

⁸ Ibid.

yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.⁹

Emile Durkheim menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*), misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal itu mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius.¹⁰

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.¹¹

Menurut M. Reville, agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan

⁹ Abdul Madjid, et.al, *al-Islam* (Malang: Pusat Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 1989), 26.

¹⁰ Ibid., 122.

¹¹ Ibid., 53.

dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan dengan hal tersebut.¹² Artinya masyarakat ketika memiliki agama, mereka akan merasa aman dan tenteram.

Agama adalah suatu fenomena, yang secara langsung memberikan gambaran atau potret bahwa keberadaan suatu agama tidak lepas dari pengaruh realitas-realitas di sekelilingnya. Dalam pandangan Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku di dalam masyarakat, simbol-simbol tersebut mempunyai makna yang diwujudkan ke dalam bentuk ekspresi realitas kehidupannya.¹³ Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Semua agama mengajarkan dalam hal mengatur hubungan manusia dengan manusia serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

2. Peran Agama dalam membentuk Identitas Masyarakat

Agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas agama berperan dalam mendamaikan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan hal tersebut dilakukan untuk mencapai keselarasan, harmoni dan kebebasan.¹⁴ Menurut sejarah bangsa Indonesia merupakan bangsa yang membanggakan atau dibanggakan

¹² Emile Durkheim, *The Elementary Form Of The Religious Life* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 53.

¹³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

¹⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 127.

sebagai bangsa yang memiliki tingkat toleransi dan kerukunan beragama yang amat tinggi.¹⁵

Agama yang ada di Desa Jambu memberikan pemahaman bagi pemeluknya, dalam membentuk kehidupan atau realitas yang ada yaitu dengan menjaga keberagaman. Secara sosial tidak mengurangi kaidah agama dan tidak merubah esensi keberagaman itu sendiri. Agama dijadikan landasan tanpa merusak sendi-sendi sosial, agama sendiri sebagai perekat sosial tidak lahir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat dan pemerintah.

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial adalah kelanjutan dari sebuah pendekatan fenomenologi, fenomenologi sendiri menjadi salah satu teori sosial yang digunakan di dalam menganalisis fenomena-fenomena sosial. Salah satu teori diantara pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi yang digagas oleh Peter L. Berger. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New York. Ia menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, yaitu individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara terus-menerus dan dialami bersama secara subjektif. Manusia memiliki subyektivitasnya sendiri, manusia merupakan agen bagi dirinya sendiri, terdapat area subyektivitas atas

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Etika Beragama: Dari Perbedaan Menuju Persamaan* (Jakarta: Mediacita, 2002), 3.

diri individu dalam mengambil sebuah tindakan dunia sosial melalui kesadarannya.

Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realita sosial yang objektif melalui *proses eksternalisasi*, sebagaimana individu mempengaruhinya melalui *proses internalisasi* (yang mencerminkan realita subjektif). Dalam mode yang dialektis dimana terdapat tesa, anti tessa dan sintesa. Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.¹⁶

Masyarakat sebagai realitas objektif, Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu melalui proses eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada, eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.

Realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi “momen” dalam sejarah. Sebagai elemen ketiga dalam proses internalisasi atau sosialisasi individu ke dalam dunia sosial objektif.¹⁷

¹⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kotemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 305.

¹⁷ *Ibid.*, 305.

Berger mengatakan bahwa hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektis yang terdiri dari tiga momen: Internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi. Berikut proses dialektika proses tersebut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas dunia objektif tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke struktur kesadaran subjektif.¹⁸ Internalisasi merupakan penyerapan kedalam kesadaran subjektif. Dalam hal ini manusia telah dapat memaknai dan mengekspresikan makna-makna kehidupan tersebut. Melalui internalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia.

Dalam agama misalnya, semua ajaran agama yang ada di Desa Jambu akan memberikan pemahaman tentang bagaimana membaur dengan masyarakat yang beragam, masyarakat dalam kehidupan sosial harus membuat pola tingkah laku dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut dilakukan tanpa mengurangi kaidah agama dan tidak merubah esensi keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam proses ini akan belajar menyerap ajaran tersebut dalam diri individu masing-masing, masyarakat dapat menimbulkan kesadaran subjektif dan memaknai aktivitasnya.

2. Eksternalisasi

¹⁸ Peter Berger, Langit Suci: *Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 16.

Eksternalisasi merupakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan secara terus-menerus, termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial atau objek yang telah dikenalkan kepadanya. Sejak lahir pada dasarnya seorang individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mental.¹⁹

Dalam moment eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar dari dalam individu. Didalam proses ini, proses sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia, sehingga dalam konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri manusia atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosial-kultural.

Pada proses eksternalisasi ini masyarakat mulai memunculkan sikap atas apa yang diinternalisasi, masyarakat Desa Jambu dengan latar belakang keanekaragaman agamanya, mereka menyerap ajaran agamanya masing-masing. Pada proses inilah sehingga muncul sikap yang toleran terhadap penganut agama yang satu dengan yang lain. Terbentuklah suatu kerukunan antar umat beragama di Desa Jambu dengan adanya kesadaran masing-masing individu melalui proses ini, Hasil dari proses tersebut masyarakat mampu membentuk tatanan baru seperti saling berkunjung

¹⁹ Peter Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

ketika perayaan hari besar keagamaan, institusionalisasi kelompok kesenian gamelan, yaitu dalam kesenian tersebut tidak membatasi satu kelompok agama saja, melainkan semua membaaur dan belajar merawat kebudayaan tersebut.

3. Objektivikasi

Objektivikasi ialah proses interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, hal tersebut merupakan hasil dari kegiatan manusia. Kenyataan menjadi realitas objektif, kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia itulah yang disebut dengan proses objektivikasi. Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasi itu memperoleh sifat obyektif adalah objektivikasi.²⁰

Pada objektivikasi ini ajaran-ajaran, nilai-nilai serta aturan di dalam agama-agama yang ada mengenai toleransi dalam upaya mewujudkan identitas masyarakat yaitu sebuah kerukunan umat beragama menjadi objek atas realitas tersebut, individu akan menyerap atas realitas-realitas yang sudah menjadi objek tersebut yaitu adanya sebuah bentuk ajaran-ajaran mengenai kerukunan antar umat beragama di Desa Jambu maupun aturan-aturan mengenai kerukunan tersebut.

Agama mengalami proses objektivikasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau

²⁰ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta; LP3ES, 1990), 87.

norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu atau disebut dengan subjektivikasi, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Hasil dari penyerapan ajaran agama tersebut di eksternalisasi, karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.

Bagi Peter L. Berger agama merupakan langit-langit sacral (*sacral canopy*) yang terbentang diatas kerapuhan dan vulnerabilitas eksistensi manusia, yang berpuncak pada kematian. Berger melihat kecemasan manusia dalam menghadapi maut merupakan eksistensialis dari manusia. Kekuatan yang dapat meredakan kecemasan ini adalah agama. Manusia adalah makhluk yang terus menerus harus membangun dunianya lewat eksternalisasi, yaitu pencurahan diri manusia dalam dunia dengan membentuk masyarakat. Apa yang dihasilkan manusia dalam interaksinya dengan dunia itu memperoleh bentuknya yang objektif. Dunia objektif yang telah dicipta manusia, akhirnya harus diserap kembali dalam proses internalisasi sehingga dunia objektif menjadi dunia subjektif.²¹

²¹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 124-125.